

Komposisi Musik “Impresi Doak” Transformasi Suara Burung Elang Pada Seni T tutur Doak di Desa Aur Cino, Kecamatan VII Koto, Kab Tebo, Jambi

Hadaci Sidik, Ferry Herdianto

*Prodi seni Musik, Fakultas seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Sumatera Barat, Indonesia
sidik.hadaci@gmail.com, ferryherdianto@gmail.com.*

Abstrak

Indonesia memiliki keragaman tradisi yang sangat beragam, sehingga menjadi aset potensial untuk digali dan dikembangkan. Potensi bangsa ini salah satunya dapat dijadikan sebagai sumber inspirasi atau ide dalam menciptakan komposisi musik. Tiap daerah di Indonesia memiliki tradisinya masing-masing, seperti salah satu tradisi lisan masyarakat Desa Aur Cino, Kabupaten Tebo Propinsi Jambi. Di daerah ini dikenal seni tutur Doak yang merupakan wujud seni vokal yang mengandung pesan penuh hikmah, kebijaksanaan, pengetahuan, keterampilan, pengalaman dan intelegensi. Doak juga merupakan abstraksi dan interaksi manusia dengan manusia, manusia dengan alam sekitar, yang menggambarkan hubungan manusia dengan kebahagiaan, hubungan manusia dengan kesedihan, dan hubungan manusia dengan cinta kasih. Kesenian doak, terdiri dari tiga bagian yang terangkum dalam sebuah bentuk, yaitu Kelik, Merayu meibo dan Marah. Memelihara tradisi bukanlah sekedar memelihara bentuk, tetapi lebih pada jiwa dan semangat atau nilai-nilai. Jika yang diwarisi nilai-nilai, maka kita akan dengan lebih leluasa bisa melakukan interpretasi dan menciptakannya kembali dengan sikap kreatif dan imajinasi yang tinggi. Kemampuan menganalisa dan mengadopsi budaya baru, harus disikapi dengan pemahaman nilai-nilai tradisi sendiri dalam upaya pelestarian seni dan tradisi sebagai bentuk kearifan budaya lokal. Penciptaan komposisi musik ini melalui tahapan Identifikasi unsur-unsur musikal, eksplorasi terhadap ide musik, dan eksperimentasi terhadap interval-interval yang terdapat dalam kebiasaan-kebiasaan masyarakat desa setempat, sehingga menjadi warna baru dalam bentuk komposisi musik ansamble yang memiliki karakter khas salah satu daerah nusantara dan mewakili gambaran seni tutur Doak di desa aur cino, VII Koto, tebo, Jambi.

Kata kunci: *Doak, Kelik, Merayu meibo, Marah*

Abstract

Music Composition “Impression of Doak” Transformation of Eagle Voice in Doak Speech Art in Aur Cino Village, District VII Koto, Tebo Regency, Jambi. Indonesia has a diverse diversity of traditions, so it becomes a potential asset to explore and develop. One of the potentials of this nation can be used as a source of inspiration or ideas in creating musical compositions. Each region in Indonesia has its traditions, such as one of the people’s oral traditions of Aur Cino Village, Tebo Regency, Jambi Province. In this area, the art of Doak is known, which is a form of vocal art that contains a message full of wisdom, wisdom, knowledge, skills, experience, and intelligence. Doak is also an abstraction and interaction between humans and humans, humans with the natural environment, which describes the relationship between humans and happiness, human relationships with sadness, and human relationships with love. Doak art consists of three parts summarized in one form, namely Kelik Merayu meibo and Marah. Maintaining tradition is not just supporting the form but also the soul and spirit or values. If values are inherited, we will be able to more freely interpret and recreate them with a creative attitude and high imagination. The creation of this musical composition goes through the stages of identification of musical elements, exploration of musical ideas, and experimentation with intervals contained in the habits of the local village community so that it becomes a new color in the form of musical ensemble compositions that have a distinctive character from one of the regions of the archipelago. And represents a picture of Doak’s speech art in the village of Aur Cino, VII Koto, Tebo, Jambi.

Keywords: *Doak, Kelik, Merayu meibo, Marah*

PENDAHULUAN

Negara Indonesia merupakan kawasan luas yang memiliki kekayaan alam dan keragaman budaya yang sangat tinggi sehingga menjadi aset potensial untuk digali dan dikembangkan. Potensi bangsa ini salah satunya dapat dijadikan sebagai sumber inspirasi atau ide dalam menciptakan komposisi musik. Terciptanya suatu karya musik memang dipengaruhi oleh adanya unsur seperti pengkarya, pemusik, sejarah dan latar belakang budaya, hingga perkembangan zaman (Banoë, 2003).

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga (2007), definisi komposisi musik adalah gubahan dalam bentuk suatu karya, baik menggunakan alat musik (instrumental) maupun dalam bentuk paduan suara (vokal). Musik mengacu pada kombinasi spesifik dari atribut suara, sebagai sesuatu yang tertanam secara tradisional di dalam enam unsur musik, yaitu: ritme, melodi, harmoni, timbre, dinamika, dan bentuk (). Dengan adanya musik, nilai-nilai tradisi kehidupan dapat disampaikan dalam sebuah media ekspresi budaya dan seni.

Tradisi dapat diibaratkan sebagai sebuah keping mata uang logam dengan satu sisinya berfungsi sebagai pedoman kehidupan, dan sisi lainnya berfungsi sebagai strategi adaptif yang senantiasa menyesuaikan dirinya dengan perubahan-perubahan yang terjadi (Rohidi, 2007). Nilai tradisi diwariskan turun temurun demi menyampaikan nilai-nilai pendidikan, norma, akhlak dan kebudayaan. Tradisi pada umumnya disampaikan melalui tulisan maupun lisan (Takari, 2013). Tradisi tulisan berkaitan dengan tradisi yang beraksara atau dipatenkan dalam bentuk tulisan, seperti buku. Sedangkan tradisi lisan diwariskan melalui aspek kelisanan (*oral tradition*), kadang dikemas menjadi sebuah kisah atau dongeng.

Doak merupakan salah satu bentuk seni tradisi vokal yang ada di Kabupaten Tebo, yaitu daerah yang terletak pada posisi bagian barat Provinsi Jambi. Seni vokal *doak* pada awalnya berasal dari desa Aur Cino yang terdapat di Kecamatan VII Koto. Seni tradisi vokal *doak* yang tertua dan dinyatakan masih asli hingga saat ini dibuktikan dengan masih adanya seni vokal *doak* yang dipertunjukkan oleh satu-satunya penduduk asli desa Aur Cino yang berprofesi sebagai *pendoak*. *Pendoak* yang telah berusia 70 tahun ini dikenal dengan panggilan *Wak Doak*. Bermula dari desa Aur Cino, *doak* kemudian menyebar ke desa-desa dan kecamatan-kecamatan lain yang ada di kabupaten Tebo.

Seni tutur *doak* adalah suatu seni tradisi yang menyajikan keterampilan dalam menyanyikan kata-kata berbentuk pantun atau puisi secara spontan, personal, dan emosional tanpa iringan bunyi instrumen musik lain. Secara tradisional, nyanyian *Doak* dinyanyikan oleh pria yang biasa disebut dengan *pendoak* atau *Wak Doak* didalam berbagai kegiatan. *Doak* bisa dilakukan saat berada di ladang, di rumah, malam pesta pernikahan, pengangkatan penghulu, dan kegiatan lain yang terjadi dalam keseharian masyarakat. Pantun atau puisi *doak* dinyanyikan sendiri atau berbalas-balasan dengan *pendoak* lain dengan tujuan untuk menyampaikan cerita dan pesan. Cerita dan pesan yang disampaikan memiliki tujuan untuk memotifasi, menyampaikan pesan-pesan kebijaksanaan, keterampilan, dan nasehat.

Doak merupakan wujud seni vokal yang mengandung pesan penuh hikmah, kebijaksanaan, pengetahuan, keterampilan, pengalaman dan intelegensi. *Doak* juga merupakan abstraksi dan interaksi manusia dengan manusia, manusia dengan alam sekitar, yang menggambarkan hubungan manusia dengan kebahagiaan, hubungan manusia

dengan kesedihan, dan hubungan manusia dengan cinta kasih. Leo Tolstoy dalam pendekatan teori ekspresi berpendapat bahwa, pertama, seni adalah murni dari sebuah emosi. Dalam teori ini Leo Tolstoy membuat perbandingan antara sains dan seni. Sains lebih mengarah pada sesuatu yang rasional dan argumentasi yang logis, sedangkan seni lebih mengekspresikan suatu pengertian, dengan mentransfer kebenaran dari pengetahuan alam, menjadi sesuatu yang berkaitan emosi dan intuisi. Kedua, fungsi seni adalah *menginfeksi* audience, sehingga antara seniman dan audience memiliki perasaan yang sama. ketiga adalah menyangkut masalah etika, dengan menginfeksi perasaan audience, seni harus berkontribusi positif terhadap peningkatan moral masyarakat.

Tiga konsep pemikiran tentang seni yang dikemukakan oleh Leo Tolstoy merupakan satu bentuk kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Yaitu seni sebagai ekspresi, seni sebagai penginfeksi, dan seni sebagai peningkatan moral. Kesatuan pemikiran ini akan memberikan dampak positif bagi perkembangan seni dan perilaku masyarakat. Sehubungan dengan tujuan pelestarian nilai-nilai seni dan tradisi di daerah dalam upaya menemukan, menggali, mengkaji, mengkomposisi serta mengaktualisasikan kearifan seni tradisi lokal. Seni tradisi merupakan akar perkembangan kebudayaan yang memberi ciri khas identitas atau kepribadian suatu bangsa.

Hal menarik dari nyanyian *doak* adalah transformasi suara burung elang yang ditirukan kedalam vokal manusia. Burung elang dijadikan sumber inspirasi dalam penciptaan kesenian vokal *doak*. Sugesti bunyi mengindikasikan suatu proses adaptasi manusia dengan bunyi-bunyian yang ada di lingkungan hidupnya (Daniel de Fretes, 2016).

Ciri khas suara elang yang di adopsi adalah suara pekikan elang yang disebut dengan istilah *kelik* oleh masyarakat daerah setempat. Dalam ilmu musik, teknik ini disebut juga sebagai *ornamentasi* atau nada hias. *Kelik*

menggunakan *interval* satu dan digunakan pada saat vokal pria mencapai nada tinggi dibagian pertengahan, serta bagian akhir dari masing-masing kalimat lagu. Bagian pertengahan lagu menggunakan *interval kelik* (A5-G4), sedangkan untuk bagian akhir atau penutup kalimat lagu menggunakan *interval kelik* (E5-D5), bahkan untuk *pendoak* khusus yang memiliki teknik tinggi bisa mencapai nada (A6-G5). Meskipun tidak tertulis secara baku, namun penggunaan *kelik* pada bagian ini merupakan keharusan dalam menyanyikan *doak*. Tanpa *kelik*, maka nyanyian ini bukanlah kesenian *doak* bagi masyarakat desa Aur Cino.

Pendoak memiliki kemampuan vokal khusus dalam menyanyikan *doak*, yaitu dengan menggunakan nada tinggi yang sulit dan jarang terdapat pada pria. Nada tertinggi bisa mencapai nada E5 dan bahkan bisa mencapai nada A6. Untuk mencapai nada ini, *pendoak* menggunakan teknik *falsetto* atau suara palsu, teknik *head voice* atau suara kepala, dan teknik *glissando*. Penggunaan teknik *falsetto* bertujuan untuk menghasilkan nada tinggi dan memiliki kesan berat, yang jika disuarakan dengan nada tinggi akan memberikan kesan aneh seperti *mixed voice* yang menyerupai suara wanita. Teknik *head voice* digunakan untuk menghasilkan suara yang dapat memberikan efek ringan, tinggi seperti lengkingan namun tetap terkontrol. Teknik *glissando* digunakan untuk memberikan efek meluncur dari masing-masing nada, seolah-olah nada diseret dari nada rendah ke nada tinggi ataupun sebaliknya dari nada tinggi ke nada rendah dengan interval curam.

Pada bentuk awalnya, *doak* hanya dilakukan dengan menggunakan vokal pria. Kemudian mulai memasukkan alat musik gendang tradisi, gong, dan kulintang. Kemudian berkembang lagi seiring dengan masuknya pengaruh musik dari eropa, yaitu dengan menambahkan instrumen biola dan akordion. Bentuk *ansamble* iringan ini kemudian menjadi ciri khas dari kesenian *doak* dengan membakukan pola-pola musik iringan, serta mampu memperkaya, menambah, dan

mempertahankan nilai-nilai tradisi daerah setempat.

Kemampuan seniman *doak* dalam kegiatan *doak* (pelaku dan penonton), merupakan bagian dari proses kreatifitas yang dilakukan dalam penciptaan dan pertunjukan karya seni *doak*, yaitu dengan menjadikan alam sekitar sebagai sumber inspirasi penciptaan. Suara pekikan elang, vokal yang meluncur (*glissando*), lengkingan nada tinggi (*Falsetto & head voice*) merupakan satu bukti tentang proses pembelajaran manusia terhadap manusia, manusia terhadap hewan, dan manusia terhadap alam sekitarnya. Sekaligus juga menjadikannya sebagai bagian dari kekayaan seni tradisi lokal yang ada di Indonesia. Edi Sedyawati menjelaskan bahwa:

...Ada alasan mempertahankan kesenian tradisional, tetapi jelas tidak semata-mata menjadikannya barang mati. Salah satu alasan mempertahankan seni pertunjukan tradisional adalah pengenalan secara luas dan sering --satu keakraban dengan sesuatu yang dikenal mempunyai arti sebagai pembentuk ketentraman awal, semacam bekal minimum, sebagai suatu landasan untuk menggerakkan karya bagi seniman, untuk mewujudkan apresiasi bagi sipenikmat,... Hal lain yang membuat usaha menghidupkan seni pertunjukan tradisional adalah kenyataan adanya arus keras pengaruh dari luar tradisi yang memungkinkan timpangnya keseimbangan, maka yang patut diusahakan adalah untuk membuat tradisi-tradisi kesenian itu tidak kehilangan hidupnya, untuk membuatnya senantiasa mampu menyediakan iklim merdeka dalam mewujudkan aspirasi manusia seniman, aspirasi masyarakat (Sedyawati, 1981).

Mengikuti perkembangan teknologi saat ini, desa Aur Cino, siap atau tidak, mereka tetap akan dimasuki oleh budaya baru. Minat masyarakat terhadap kesenian *doak* terutama generasi muda telah berkurang. Hal ini bisa dilihat dari minimnya generasi muda yang mengenal atau terlibat dalam kesenian *doak*, dan secara perlahan mulai meninggalkan nilai-nilai tradisi sebagai identitas bangsa. Masuknya budaya asing menawarkan pilihan terhadap nilai-nilai budaya baru. Bila tidak disikapi dengan pemahaman nilai-nilai tradisi sendiri, akan dengan mudah jatuh ke dalam *inferior*

kompleks dan menganggap bahwa setiap kesenian yang berasal dari luar (terutama dari barat) selalu lebih baik dari kesenian miliknya sendiri.

Indikasi akan terjadinya masalah di tahun-tahun yang akan datang terkait matinya pertunjukan musik secara langsung. Semakin canggihnya teknologi akan membuat orang menjadi malas untuk pergi menonton pertunjukan musik secara langsung. Selanjutnya, interaksi antara musisi dan fans secara langsung di gedung konser tidak akan dijumpai lagi. Ciri manusia sebagai makhluk sosial akan bertransformasi menjadi makhluk individu yang semua aktivitasnya mengandalkan kemajuan teknologi. (Sang Nyoman Satria Irnan ningrat, 2016).

METODE

Proses penciptaan musik bagi setiap komponis pada dasarnya berbeda-beda, dimana setiap komponis menggunakan metode dan cara tersendiri untuk mencapainya. Namun pendekatan secara sistematis sangat diperlukan agar proses penciptaan dan karya tersebut dapat dideskripsikan secara ilmiah dan argumentatif. Dalam proses pembuatan karya "*Impresi Doak*" ini, dilakukan beberapa pendekatan metode dan uraian tahap-tahap esensial dari penciptaan karya, yaitu tahap eksplorasi, identifikasi, eskperimentasi, tahap aplikasi dan penyajian dimana dengan melakukan persiapan-persiapan penelitian langsung kelapangan, menemui sumber-sumber yang memiliki data dan informasi valid dalam mengumpulkan semua data-data yang kemudian disiapkan sebagai bagian-bagian materi yang siap diolah untuk menjadi karya.

Pendekatan yang dilakukan pada tahap ini adalah melalui pengamatan dan pengumpulan data. Data-data dan informasi diambil dari sumber Dikbudpora kabupaten Tebo, serta dengan melakukan eksplorasi langsung terhadap objek yang menjadikan sebagai sumber penciptaan dan kemudian merepresentasikan kembali idiom-idiom musik

yang digunakan ke dalam karya. Pengamatan yang dilakukan tidak semata aspek teknik musikal saja, namun juga aspek-aspek yang terkait secara kontekstual dengan faktor lingkungan sosial budaya yang menjadi landasan untuk kemudian ditransformasikan kembali ke dalam karya. Metode yang dilakukan dalam proses penciptaan karya Impresi Doak adalah :

- Metode *verstehen*, proses memahami unsur-unsur musik Nusantara dan karya musik baru melalui insight, yaitu melihat secara terang dan intuitif mengenai kompleksitas tradisi dan karya musik baru yang akan dicipta.
- Metode interpretasi, analisis untuk menerangkan, mengungkap, dan menerjemahkan secara interpretif dari unsur-unsur musikalitas, serta sifat-sifat pengetahuan, proses kegiatan penciptaan, dan metode penyusunan karya musik baru.
- Metode analisis garap, upaya untuk memilah dan mengungkap sistem, teknik, pola, sarana, dan perangkat penciptaan, dan tatakelola penciptaan musik baru.
- Metode hermeneutik, upaya menangkap makna terdalam dan substansi karakter simbolik untuk direkonstruksi menjadi dan/atau ke dalam karya musik baru. Metode ini juga digunakan untuk mengungkap hakikat nilai pada konstruksi musikal karya musik baru, sehingga dapat ditemukan tipe dan kriteria kebenaran dalam penciptaan karya musik baru yang telah dicipta.
- Metode induktif, proses merumuskan karya musik baru setelah data sistem, teknik, pola, sarana, dan perangkat garap serta wacana ide musikal yang diyakini memiliki potensi adaptif dengan tuntutan kekinian.

Karya ini secara garis besar menggunakan bentuk sonata yang terdiri dari tiga bagian, bagian satu "*Kelik*" (Eksposisi), bagian dua

"*Merayu Meibo* (Development) dan bagian tiga *Marah* (Rekapitulasi). Adapun langkah langkah yang dilakukan dalam peneliti dalam proses penelitian ini adalah:

- Inspirasi/Rangsang Awal, Proses ini merupakan sebuah momentum yang cepat dan spontan mengenai hal yang menstimulus dan memberikan inspirasi pada proses kreatif, didorong oleh kepekaan dalam melihat prosesi (*Nyemendo*) yang memberikan kesan khusus serta menimbulkan sebuah ketertarikan menggali tentang fenomena yang menjadi elemen utama pada temuan tersebut.
- Pemunculan Ide, ialah kelanjutan dari proses penetapan objek yang dikaji guna pembentukan konsep. Rangsang terhadap ide ini didasari dari prosesi *Nyemendo* kemudian didapati terdapat beberapa elemen pada prosesi tersebut yang terdiri dari nilai-nilai luhur yang kaya dengan muatan kebaikan, yang kemudian ditetapkan sebagian formula dalam sketsa karya.
- Eksplorasi, merupakan proses kreatif dalam mengeluarkan, berimajinasi, merasakan dan merespon. Metode ini digunakan pada awal ketika memulai proses garapan komposisi, yaitu menentukan instrumen yang digunakan sebelum memulai proses penggarapannya yang dilihat dari perspektif mengenai karakter, timbre/warna suara instrumen, jangkauan maksimal instrumen tersebut, serta dapat membagi secara porsi dalam terapan nya. Kemudian menelaah berdasarkan tangga nada yang menjadi variabel penting untuk menentukan ciri khas komposisi.

Improvisasi, merupakan proses didapat dari eksplorasi. Improvisasi dilakukan pada elemen nada, ritme, melodi dan variasi-variasi musik yang akan menentukan tema, kalimat/frase dan pengembangan-pengembangannya. Pada tahap ini dilakukan

secara spontan dari stimulus-stimulus yang hadir pada saat proses pikir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses yang dilakukan pada komposisi musik “Ekspresi Doak” adalah melalui pendekatan secara sistematis agar karya dapat dideskripsikan secara ilmiah dan argumentatif. Analisa yang dilakukan mencakup beberapa aspek unsur-unsur musikal (melodi, harmoni, ritmik, durasi, intensitas, tempo, bentuk, tekstur dan lain sebagainya). Dalam perwujudannya, karya ini menggunakan pendekatan konvensi musik Barat dengan penulisan notasi karya melalui penulisan notasi balok yang secara esensial bersifat konsisten dan universal. Karya ini dibuat untuk instrument biola 1, biola 2, biola alto, cello, kontra bass, flute, gambus, kelintang, dan vokal. Secara keseluruhan, karya *Impresi Doak* terdiri dari 151 birama dengan durasi karya 14 menit.

Proses Penciptaan

Pada proses penciptaannya dilakukan studi pendahuluan ke Kabupaten Tebo Provinsi Jambi untuk mengamati kisah-kisah dan tradisi daerah setempat. Narasumber pada saat itu ialah Bapak Muhammad Ali Muktar, S.Pd, seorang pengamat dan pelestari budaya dusun Nam, desa Pula Temiang Kabupaten Tebo. Tujuan dari studi pendahuluan ini adalah untuk menemukan isu-isu di daerah pelosok yang dapat menjadi inspirasi dalam membuat komposisi musik. Isu yang diangkat tentu memiliki nilai daerah yang kental serta pesan moral yang dapat disampaikan. Sehingga hasil karya komposisi musik memiliki arti yang lebih luas, tidak hanya sekadar alunan musik.

Selain untuk mendapatkan ide, studi pendahuluan bertujuan untuk mendapatkan referensi yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan, sehingga menemukan teori pendukung yang digunakan dalam menyelesaikan komposisi. Berdasarkan riset yang dilakukan, seni tutur doak merupakan

tradisi yang memiliki nilai dan pesan moral yang baik.

Tahapan-tahapan yang dilakukan dalam proses penciptaan komposisi musik *impresi doak* berikutnya adalah dengan melakukan berbagai macam teknik, yaitu.

Identifikasi ide dan unsur-unsur musikal.

Ide-ide musikal yang menjadi tema pokok dalam garapan komposisi musik ini merupakan hasil penelitian dan pengamatan langsung yang didapat dari desa aur cino. Pengkarya mendengar dan menuliskan tema asli vokal doak dalam bentuk notasi balok untuk instrument biola. Nada-nada yang terdapat didalam ritem tersebut yaitu d, g, f, fis d dengan karakter glissando. Materi ini disiapkan dalam menyusun interval komposisi sesuai dengan kebutuhan komposisi *impresi doak*



Gambar 1: Notasi tema doak

Eksplorasi.

Pengkarya menggali nilai-nilai dan sejarah terciptanya seni tutur doak tersebut dengan melakukan wawancara terhadap tokoh adat yang merupakan seniman setempat. Selain tema asli dan nilai sejarah, pengkarya mengeksplor ide musikal yang merupakan karakter khas desa pulau temiang, diantaranya adalah aksan dan logat berbicara masyarakat setempat, serta suara-suara hewan sekitar daerah tersebut. Hal itu dilakukan untuk memberikan kesan unik dan original komposisi musik *Impresi Doak*





Gambar 2: Notasi menyuarakan bunyi kelik burung elang dan nada hias, serta teknik glisando

Eksperimentasi

Eksplorasi terhadap ide dan unsur-unsur musikal kemudian diolah lagi dilabor musik dengan melakukan berbagai macam percobaan untuk menghasilkan kemungkinan-kemungkinan yang paling cocok dengan kebutuhan komposisi. Diantaranya adalah penggunaan teknik *glissando* pada instrument gesek untuk menghadirkan mambangun suasana.



Gambar 3: Eksperimen teknik *Glissando* untuk menghadirkan suasana komposisi

Logat masyarakat desa aur cino juga diterjemahkan kedalam instrument cello dan contra bass untuk menambahkan suasana dan keunikan khas komposisi impresi doak.

Aplikasi

Langkah-langkah yang telah dilakukan sebelumnya, mulai dari proses pencarian ide dan unsur-unsur musikal, proses eksplorasi dan proses eksperimentasi diolah lagi sesuai dengan kebutuhan alur komposisi. Fase aplikasi merupakan bagian lanjutan dari proses sebelumnya sehingga bisa membangun kerangka karya menjadi tiga bagian dengan menggunakan form sonata. Bagian tersebut adalah eksposisi yang merupakan bagian pengenalan tema, bagian development yang merupakan bagian pengembangan tema, dan bagian rekapitulasi yang mengambil kembali tema awal.

Secara keseluruhan bentuk karya "*Ekspresi Doak*" merupakan komposisi musik tiga bagian. Bagian-bagian tersebut terbagi menjadi beberapa subjudul sebagai berikut;

- Bagian 1, *Kelik*
- Bagian 2, *Merayu Meibo*
- Bagian 3, *Marah Merayu*

Kelik

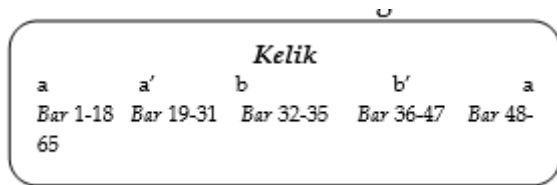
Kelik dalam bahasa daerah setempat adalah suara pekikan burung elang yang menginspirasi masyarakat sekitar dan diwujudkan kedalam bentuk nyanyian *doak*. Suara burung elang yang terdengar seperti penggalan kata *ke* dan *lik* menjadi istilah penyebutan *kelik*. Istilah ini kemudian digunakan untuk menyebutkan karakter khas dan merupakan keharusan dari setiap nyanyian *doak* adalah menggunakan *kelik*. Penggunaan kata *Kelik* pada bagian pertama memang dimaksudkan untuk menghadirkan deskripsi komposisi yang menceritakan masyarakat desa aur cino dengan eksposisi suara burung elang.

Bagian "*Kelik*" memiliki total 65 birama (bar) dengan durasi kurang lebih 8 menit. Berikut ini merupakan skema pola struktur bentuk dari bagian *Kelik* dan materi musikal yang digunakan.

Kelik dalam bahasa daerah setempat adalah suara pekikan burung elang yang menginspirasi masyarakat sekitar dan diwujudkan kedalam bentuk nyanyian *doak*. Suara burung elang yang terdengar seperti penggalan kata *ke* dan *lik* menjadi istilah penyebutan *kelik*. Istilah ini kemudian digunakan untuk menyebutkan karakter khas dan merupakan keharusan dari setiap nyanyian *doak* adalah menggunakan *kelik*. Penggunaan kata *Kelik* pada bagian pertama memang dimaksudkan untuk menghadirkan deskripsi komposisi yang menceritakan masyarakat desa aur cino dengan eksposisi suara burung elang.

Analisis Struktur dan Materi (*Kelik*)

Bagian "*Kelik*" memiliki total 65 birama (bar) dengan durasi kurang lebih 8 menit. Berikut ini merupakan skema pola struktur bentuk dari bagian *Kelik* dan materi musikal yang digunakan.



Gambar 4: Skema struktur bentuk bagian “Kelik”.

Analisis Deskriptif Materi “Kelik”.

Birama 1-18 merupakan bagian pengenalan tema, biola membawa tema secara canon, dengan pola biola I, biola II dan biola alto dalam tempo lambat dan menggunakan teknik *quasi improvisando*, pemunculan tema diikuti oleh cello dan contra bass sebagai alas sehingga memberikan efek ritmik yang berbeda, bagian ini memberikan efek gelap.



Gambar 5: Birama 1-18 (tema doak)

Pada birama 19-31 terjadi perubahan tempo ke *moderato*, bentuk *canon* kembali hadir dengan pola ritme pada cello dan contra bass.



Gambar 6: Birama 19-31 (perubahan tempo dan pola canon)

Birama 32 ada penonjolan tema awal yang dibawakan oleh biola dalam bentuk *cadenza*. Pada birama 36-47 ada perubahan sukut ke 3/4 sebagai pengantar ke tema awal.



Gambar 7: Birama 36-47 (perubahan sukut dan tempo)

Birama 48 sampai 65 kembali ke tempo *Moderato* dalam bentuk *bridge* yang dimainkan secara *tutti* oleh seksi gesek dalam interval M2 yang sesekali menghadirkan ornament tritonus.



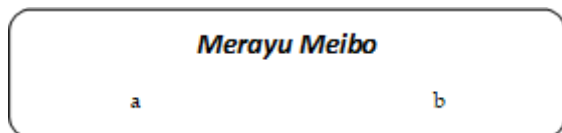
Gambar 8: Birama 48-65 (kembali ke tema a' dengan pola tutti)

Merayu Meibo

Merayu Meibo merupakan development atau pengembangan tema dari bagian satu. Istilah ini digunakan untuk penyebutan bagian sedih pada nyanyian asli *doak*.

Analisis Struktur dan Materi

Bagian ini menggunakan bentuk musik dua bagian dalam tempo lambat dengan total 41 birama dalam durasi lima menit. Berikut skema pola struktur bentuk dari bagian *Doak* dan materi musikal yang digunakan.



Gambar 9: Skema struktur bentuk bagian “Merayu Meibo”.

Analisis Deskriptif Materi “Merayu Meibo”

Birama 1-21 merupakan bagian yang merupakan pengembangan tema kedalam bentuk mayor. Peran melodi dimainkan oleh biola I, biola II, biola alto,. Bagian ini merupakan bagian eksplorasi dari bunyi suara kemarahan. Bagian ini merupakan bagian bebas dan interpretasi pemain namun pemain juga terikat dan tidak boleh lari dari notasi pokok dan teknik *glissando* yang telah ditulis dalam notasi balok.



Gambar 10: Tema pokok bagian dua (*Merayu Meibo*)

Birama 22-41 merupakan eksplorasi bunyi yang menggambarkan suasana merayu.



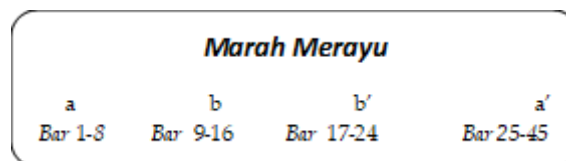
Gambar 11: Eskplorasi bunyi sedih mengiba-iba

Marah Merayu

Karya *Marah Merayu* memiliki total 45 birama (bar), yang didominasi oleh permainan kwintet gesek, gembus dan flute.

Analisis Struktur dan Materi “Marah Merayu”

Berikut skema pola struktur bentuk dari bagian *Marah Merayu* dan materi musikal yang digunakan



Gambar 12: Skema struktur bentuk bagian “Marah Merayu”.

Analisis Deskriptif Materi “Marah Merayu”

Birama 1-9 merupakan bagian yang menonjolkan interpretasi masing-masing *solis*. Notasi dibuat dalam bentuk notasi balok namun dibaca secara grafik mengikuti garis. Bagian ini merupakan bagian bebas namun terikat oleh nada-nada yang telah ditentukan komposer. Nada pokok pada bagian ini adalah B, A dan Fis. Bagian ini dimainkan dengan menggunakan teknik *glissando*, *tremolo* dan menghasilkan efek-efek yang berbeda dari masing-masing *solis*. Tempo, ekspresi dan nilai nada pada bagian ini dimainkan secara bebas.



Gambar 13: Notasi interpretasi bebas masing-masing *solis*

Birama 9-16 merupakan tema a. tema dimainkan oleh biola 1, dan diikuti secara bergantian oleh biola alto, biola 2 dan cello sedangkan contra bass menjadi pengiring harmoni. Birama ini dimainkan oleh seluruh instrumen secara *unisono*



Gambar 14: Tema b (menggambarkan bagian marah)

Birama 17-24 merupakan tema b' dari pengembangan pola b. bentuk tema dipindahkan ke teknik pizzicato oleh gesek, dan melodi pokok pada flute dan vocal.

Gambar 15: Notasi tema b (*merayu meibo*)

Birama 25-45 merupakan a' yang didalamnya terdapat bagian bridge dengan pemunculan kembali tema awal komposisi.

Gambar 16: Notasi tema awal komposisi doak (*merayu meibo*)

SIMPULAN

Komposisi musik *Pik-Pik-Numpang-Tiduk* berkisah mengenai tata cara kekasih lelaki berkunjung ke rumah sang wanita dan bagaimana nilai-nilai adat serta agama dipertahankan. Mengangkat fenomena ini menjadi musik baru dalam bentuk ansamble

dapat memberi sudut pandang baru dalam melihat sebuah tradisi daerah. Sehingga kedepannya diharapkan agar tradisi daerah tidak lagi hanya dipandang sebagai sesuatu yang kuno dan membosankan, terutama bagi kalangan remaja di Indonesia. Gagasan ini dipilih karena unik, memiliki ide dasar yang sederhana tetapi bermakna dalam.

Melalui karya ini diharapkan dapat membuka wacana kepada ruang pemahaman, pengetahuan dan pengalaman, sehingga memicu lahirnya ide-ide karya baru yang lebih kreatif dalam mengungkapkan fenomena yang terjadi ke dalam bentuk musik, sehingga pandangan terhadap hal-hal yang pada umumnya tidak menjadi perhatian dapat lebih diperhatikan dan menjadi permasalahan yang memiliki solusi, baik bagi penulis sendiri, maupun bagi seniman-seniman musik lainnya.

REFERENSI

- Alan P, M. (1964). *The Anthropology of Music* (1st ed.). Northwestern University Press.
- Bambang Sunarto. (2014). *Konsep Studi Penciptaan Seni*. ISI Yogyakarta; Seminar Nasional FKI Ke-8
- Bambang Sunarto. (2014). *Konsep Studi Penciptaan Seni*. ISI Yogyakarta; Seminar Nasional FKI Ke-8
- Banoe Pono. (2003). *Kamus Musik*, Kanisius, Yogyakarta
- Black, Dave & Tom Gerau (1998). *The Essential Dictionary of Orchestration*, Alfred, Los Angeles
- Dieter Mack 1995 "*Sejarah Musik 3*". Pusat Musik Liturgi, Yogyakarta.
- Djohan. (2005). *Psikologi Musik*, Buku Baik, Yogyakarta
- Edmund Karl Prier. (2008). *Sejarah Musik 2*. Yogyakarta; Pusat Musik liturgi
- Fretes D Daniel. (2016). *Soundscape: Musik dan Lingkungan Hidup*. Jurnal Promusika, 4(2), 117-125.
- Iraningrat Satria Sang Nyoman, Matinya Pertunjukan Musik. Jurnal Promusika, 4(2), 94-101

- Hardjana, Suka. (2003) *"Corat-Coret Musik Kontemporer Dulu dan Kini"*, ford foundation dan MSPI, Jakarta.
- Jamalus. (1988) *Panduan Buku Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik*. Jakarta; Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan
- Kodijat, Latifah. (1986). *Istilah-Istilah Musik*. Jakarta; DEPDIKBUD RI
- Kusumawati Heni. (2004). *Komposisi Dasar*, Yogyakarta.
- M.Miller Hugh, 1988, *"Pengantar Apresiasi Musik"*, terjemahan Triyono Bramantyo. Ps ISI Yogyakarta
- Muhammad Syafiq, (2003) *"Ensiklopedia Musik Klasik"*, Adicita Karya Nusa, Yogyakarta
- Muttaqin, moh & Kustap. (2008). *"Musik Klasik Pengantar Musikologi Untuk SMK"*, Pusat
- Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta.
- Murgiyanti, Sal (2004), *"Tradisi dan Inovasi dalam beberapa permasalahan tari di Indonesia"*. Wedatama Widya Sastra, Jakarta.
- Niecks Frederik. (1907). *programma music*. Novella and Co. London
- Randel, Don Michael. (1986). *'arangement' The New Harvard Dictionary of Music*. London; The Belknap Press of Harvard University
- Rhoderick J Mcneill. (2000). *Sejarah Musik 2*. PT.BPK Gunung Mulia, Jakarta
- Sidik, Hadaci. (2018), *Komposisi Musik "Pik-Pik Numpang Tiduk"*. Jurnal Puitika, 14(2), 190-204.

Lampiran:

Table 1: Materi musikal bagian *Kelik*

Struktur	Birama	Materi musikal bagian <i>Kelik</i>
a	1- 18	Melodi: terdiri dari tiga nada pokok, B, A dan Fis, nada dalam jarak satu dan satu setengah Harmoni: terdiri dari P7, P5, M2 dan m2 Ritmik: rangkaian not <i>binner</i> (not penuh, 1/2, 1/4, 1/8, 1/16) dan not <i>terner (triplet)</i> , Poliritmik, metrik 4/4. Tekstur: gelap dan tebal, dominasi low session. Intensitas: tensi sedang dalam tempo <i>adagio</i> dan <i>andante</i> , dinamik <i>piano</i> , <i>forte</i> dan <i>crescendo</i> .
a'	19-31	Melodi: terdiri dari tiga nada pokok B, A, dan Fis, nada dalam jarak satu dan satu setengah. Harmoni: P7, P5, M2 dan m2. Ritmik: rangkaian not <i>binner</i> (not penuh, 1/2, 1/4, 1/8, 1/16) dan not <i>berner (triplet)</i> , Poliritmik, metrik 4/4. Tekstur: tebal, dominasi tiup, gesek, marimba dan piano. Intensitas: tensi meningkat lebih terang dengan tempo <i>moderato</i> dan dinamik <i>forte</i> dan <i>cressendo</i> .
b	32-35	Melodi: terdiri dari tiga nada pokok B, A, dan Fis, nada dalam jarak satu dan satu setengah, dan dominasi tangga nada D mayor. Harmoni: P7, P5, M2 dan m2. Ritmik: rangkaian not <i>binner</i> (not penuh, 1/2, 1/4, 1/8, 1/16) dan not <i>berner (triplet)</i> , Poliritmik, metrik 4/4. Tekstur: tebal Intensitas: tensi semakin naik dengan dinamik <i>crescendo</i> .
b''	36-47	Melodi: terdiri dari tiga nada pokok yang dibalik, A, B dan Fis, nada dalam jarak satu dan satu setengah . Harmoni: P7, P5, M2 dan m2. Ritmik: rangkaian not <i>binner</i> (1/2, 1/4, 1/8, 1/16) dan not <i>berner (triplet)</i> , Poliritmik, metrik 4/4, 3/4. Tekstur: tipis Intensitas: tensi menurun, dominasi alat music piano sebagai pembawa melodi dalam dinamik <i>piano</i> .
a	48-65	Melodi: dominasi tanga nada G minor Harmoni: P7, P5, M2 dan m2. Ritmik: dominasi not <i>terner (triplet)</i> . Tekstur: tipis, dominasi marimba. Intensitas: tensi rendah, dinamik <i>piano</i> , <i>cressendo</i> , <i>forte</i> dan <i>piano</i> .

Table 2: Materi musikal bagian *Merayu Meibo*

Struktur	Birama	Materi musikal bagian <i>Chainsaw</i>
a	1-21	Melodi: terdiri dari tiga nada pokok, B, A dan Fis, nada dalam jarak satu dan satu setengah Harmoni: terdiri dari, P5, M2 dan m2 Ritmik: rangkaian not <i>binner</i> (not penuh, 1/2, 1/4, 1/8, 1/16) dan not <i>terner</i> (<i>triplet</i>), metrik 4/4. Tekstur: gelap dan tebal, dominasi low session. Intensitas: tensi sedang dalam tempo <i>moderato</i> , dinamik <i>piano, forte</i> dan <i>crescendo</i> .
b	21-41	Melodi: terdiri dari tiga nada pokok B, A, dan Fis, nada dalam jarak satu dan satu setengah. Harmoni: P5, M2 dan m2. Ritmik: rangkaian not <i>binner</i> (not penuh, 1/2, 1/4, 1/8, 1/16) dan not <i>berner</i> (<i>triplet</i>), metrik 4/4. Tekstur: tebal, dominasi tiup, gesek, marimba dan piano. Intensitas: tensi meningkat lebih terang dengan tempo <i>moderato</i> dan dinamik <i>forte dan cressendo</i> .

Table 3: Materi musikal bagian ‘*Marah Merayu*’.

Struktur	Birama	Materi musikal bagian <i>Melangun</i>
a	1-8	Melodi: terdiri dari tiga nada pokok, B, A dan Fis, nada dalam jarak satu dan satu setengah Harmoni: terdiri dari, P5, M2 dan m2 Ritmik: rangkaian not <i>binner</i> (not penuh, 1/2) dan not <i>terner</i> (<i>triplet</i>), metrik 4/4. Tekstur: gelap dan tebal. Intensitas: tensi sedang dalam tempo <i>adagio</i> , dinamik <i>piano, forte</i> dan <i>crescendo</i> .
b	9-16	Melodi: terdiri dari tiga nada pokok B, A, dan Fis, nada dalam jarak satu dan satu setengah. Harmoni: P5, M2 dan m2. Ritmik: rangkaian not <i>binner</i> (not penuh, 1/2, 1/4, 1/8, 1/16) dan not <i>berner</i> (<i>triplet</i>), metrik 4/4. Tekstur: tebal, terang. Intensitas: tensi meningkat lebih terang dengan tempo <i>adagio</i> dan dinamik <i>cressendo</i> .
b'	17-24	Melodi: terdiri dari tiga nada pokok B, dan Fis, nada dalam jarak satu dan satu setengah. Harmoni: P5, M2. Ritmik: rangkaian not <i>binner</i> (not penuh, 1/2, 1/4, 1/8, 1/16) metrik 4/4. Tekstur: tebal dan gelap Intensitas: tensi semakin naik dengan dinamik <i>forte</i> dan <i>crescendo</i> .
a	25-45	Melodi: terdiri dari tiga nada pokok B, A dan Fis, nada dalam jarak satu dan satu setengah . Harmoni: P5, M2 dan m2. Ritmik: rangkaian not <i>binner</i> dan not <i>terner</i> (<i>triplet</i>), metrik 4/4. Tekstur: tebal Intensitas: tensi semakin naik dengan dinamik <i>forte</i> dan <i>crescendo</i> .